

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN
HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMP SWASTA PELITA
MABAR HILIR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area guna Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

RAFIKA WULANDARI

14.860.0030



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

07 JUNI 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Anna WD Purba, S.Psi, M.Si

2. Azhar Azis, S.Psi, MA

3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi

4. Nafeesa, S.Psi, M.Psi

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA
DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI
SMP SWASTA PELITA MABAR HILIR

NAMA MAHASISWA : RAFIKA WULANDARI

NO. STAMBUK : 14.860.0030

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Tanggal Sidang Meja Hijau

07 JUNI 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 07 Juni 2018



Rafika Wulandari

NIM. 14.860.0030

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMP SWASTA PELITA MABAR HILIR

Oleh:

RAFIKA WULANDARI

NPM: 14.860.0030

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 remaja yang berusia dari 14-15 tahun. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang dimana semakin tinggi dukungan orangtua, maka semakin tinggi harga diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orangtua, maka semakin rendah harga diri remaja. Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan skala dukungan orangtua. Dimana skala harga diri yang terdiri dari 4 aspek yaitu keberartian diri (significance), kekuatan individu (power), kompetensi (competence), dan ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (virtue). Sedangkan skala dukungan orangtua terdiri dari 6 aspek yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,423$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti hubungan antara dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja, diterima.

Kata Kunci: Dukungan Orangtua, Harga Diri dan Remaja.

ABSTRACK

THE CORRELATION OF PARENTS SUPPORT WITH SELF-ESTEEM AT ADOLESCENTS IN SMP SWASTA PELITA MABAR HILIR

By:

RAFIKA WULANDARI

NPM: 14.860.0030

This study aims to see the correlation of parents' support with self-esteem in adolescents in private Junior High School of Pelita Mabar Hilir. The sample in this study was 100 adolescents aged from 14-15 years. In line with the existing discussion in the theoretical basis, the hypotesis proposed in this study is that there is a positive relationship where the higher support of parents is, the higher self-esteem of adolescents. This study uses self-esteem scale and parents' support scale, where the self-esteem scale consists of 4 aspects of self-meaning (significance), power of individual (power), competence (competence), individual adherence and ability to give example (virtue). While the scale of parent support consist of 6 aspects: creating a family life, having time with family, having good communication and respecting each other among family members, the quality and quantity of conflict is minimal, and the existence of close relationship or bond among family members. Data collection is done by using Likert scale. To test proposed hypothesis is done by using Pearson Product Moment correlation technique. Based on the results of data analysis conducted, so it obtains a result that there is a positive relationship between the support of parents with self-esteem in adolescents. This result is known by noticing the coefficient correlation value $r_{xy} = 0,423$ with $sig = 0,000 < 0,05$. This means that the correlation between perents' support and self-esteem in adolescent is accepted.

Keyword: Support of Parents, Self-Esteem and Adolescent

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Dukungan Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih, terutama kepada orangtua tercinta (Alm.Ponidi dan Marliah, S.Pd) serta seseorang yang berjuang dalam penyelesaian skripsi ini dan yang selalu memberi dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini telah saya susun dengan semaksimal mungkin dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya.

Penelitian ini tidaklah akan sempurna jika tidak ada nasihat, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Kedua orangtua yang sangat saya cintai yaitu Ibunda Marliah, S.Pd dan Ayahanda Alm.Ponidi yang selalu mendukung dan memberi do'a atas kelancaran dalam menyusun skripsi ini.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. MSi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Ibu Nini Sri Wahyuni, M.Pd, M.Psi selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Nafeesa, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi. M.Si selaku ketua yang telah bersedia menjadi ketua dalam sidang dan memberikan saran serta berbaik hati kepada peneliti.
9. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.

10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
11. Teruntuk abang dan kakak tercinta, Iwan Setiawan, Dedi Setiadi, SE, Eka Setiawati, S.Pd, Joko Setia Budi, SE, Ahmad Afrizal, Anita Fatma Sari dan Heni Purwasih yang selalu memberi dukungan dalam materi maupun semangat dalam menyelesaikan skripsi peneliti.
12. Teruntuk teman dan sahabat yang teristimewa, terutama Khairunnisa Siregar, Wenny Anggraini, S.Pd, Dhyan Lhola, Tia Agustina Wati, Nur Annisa Tanjung, Nova Hapizsyah Irma, Miranda Puspita Ningrum, Tiara Putri, SE, Dedek Berliani, S.Pd, Dwi Afriyani, S.Pd, Melissa Yusnita Sari, SE, Dewi Indah Pratiwi, S.Pd.
13. Sekolah SMP Swasta Pelita Mabar Hilir , khususnya Ibu Sappariana, S.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin riset di sekolah dan juga Ibu Titis, M.Pd selaku PKS (Pengurus Kurikulum Sekolah) yang memberi izin dan menemani penelitian selama di sekolah, serta para guru dan staff TU (Tata Usaha) yang memberikan masukan dan informasi dalam menyelesaikan skripsi peneliti.

14. Siswa-siswi SMP Swasta Pelita Jabar Hilir , terima kasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, 07 Juni 2018

Peneliti

Rafika Wulandari



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Masa Remaja	12
1. Pengertian Remaja.....	12
2. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja.....	14
3. Tugas – Tugas Perkembangan Pada Remaja.....	15
B. Harga Diri	17
1. Pengertian Harga Diri	17
2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	18
3. Aspek-Aspek Harga Diri	20
4. Karakteristik Harga Diri	23
C. Dukungan Orangtua.....	25
1. Pengertian Dukungan Orangtua	25
2. Faktor-Faktor Dukungan Orangtua	26
3. Aspek-Aspek Dukungan Orangtua	28

D. Hubungan Dukungan Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja	31
E. Kerangka Konseptual	34
F. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Variable Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variable Penelitian	36
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	37
E. Metode Pengambilan Data	38
F. Validitas dan Reliabilitas	41
G. Metode Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Orientasi Kanchah Penelitian	45
B. Persiapan Penelitian	46
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	55
D. Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran A-1 Angket Penelitian Sebelum Uji Coba.....	
B. Lampiran A-2 Angket Penelitian Setelah Uji Coba	
C. Lampiran B-1 Data Mentah Try Out	
D. Lampiran B-1 Data Mentah Penelitian.....	
E. Lampiran C Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Variabel Bebas	
F. Lampiran D Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Variabel Terikat	
G. Lampiran E Uji Normalitas Variabel Penelitian	
H. Lampiran F Uji Linieritas Variabel Penelitian	
I. Lampiran G Hasil Analisis Product Moment	
J. Lampiran H Surat Keterangan Penelitian	
1. Surat Izin Riset Penelitian.....	
2. Pengambilan Data	
3. Telah Selesai Melakukan Penelitian/Pengambilan Data.....	

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Keadaan Populasi Siswa SMP Swasta Pelita Jabar Hilir.....	37
B. Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba	48
C. Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala Dukungan Orangtua Sebelum Uji Coba.....	50
D. Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Skala Harga Diri Setelah Uji Coba.....	52
E. Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Skala Dukungan Orangtua Setelah Uji Coba	54
F. Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	57
G. Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	58
H Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Hal yang muncul pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri (*self*), di mana remaja mulai meyakini akan adanya kemauan, potensi dan cita-cita. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003).

Masa remaja juga masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan paling menentukan terjadinya perkembangan *self esteem*. Pada masa ini seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif. Dan perkembangan *self esteem* pada seorang remaja adalah yang akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang.

Sebuah studi menemukan bahwa remaja perempuan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki, dan rendahnya *self esteem* ini berkaitan dengan rendahnya penyesuaian yang sehat. Penelitian ini yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari Family Health Study menemukan bahwa harga diri (*self esteem*) menurun diantara remaja perempuan dari usia 12 hingga 17 tahun. Sebaliknya, *self esteem* meningkat diantara remaja laki-laki dari usia sekitar 16 tahun, sebelum akhirnya meningkat lagi (Santrock, 2007).

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Selain itu, Pada masa ini remaja akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga akan menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang tinggi atau rendah (Hurlock, 1980).

Harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini menyatakan suatu sikap yang berupa penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu itu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut keahliannya dan nilai pribadinya (Coopersmith dalam Namora & Hasnida, 2009).

Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri berkaitan erat dengan pencarian identitas diri pada seseorang. Hal ini berarti seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki identitas diri yang positif. Identitas diri yang positif meliputi: percaya diri, prestasi akademik yang baik, dan motivasi yang tinggi. Namun, seseorang yang memiliki harga diri rendah akan memiliki identitas diri yang negatif dan ia akan cenderung berperilaku negatif, seperti tawuran, pacaran sampai prestasi yang menurun (Mujiati, 2013).

Seorang remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung memiliki identitas diri yang negatif dan ia akan cenderung berperilaku negatif, tidak memiliki kepercayaan yang tinggi, mudah terpengaruh oleh teman, tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, prestasi menurun, dan tidak beradaptasi pada lingkungannya.

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan, bahwa seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi, ia dapat menerima dan mengapresiasi

dirinya sendiri dalam kondisi apapun contohnya : ketika ia mendapat musibah maka ia berbesar hati dan sabar, ia merasa nyaman dengan keadaan dirinya, berprasangka baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, aktif dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar, memiliki kontrol emosi yang baik dan terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan, kemarahan, ketakutan, kesedihan dan rasa bersalah. Sedangkan seorang remaja yang memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah remaja tersebut meragukan kemampuan dirinya, selalu takut untuk mencoba segala sesuatu dan memiliki kontrol emosi yang buruk, merasa tidak bahagia, tertekan serta merasa bahwa dirinya tidak berarti atau sia-sia, tidak mau berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain .

Secara umum setelah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir, banyak remaja yang cenderung memiliki harga diri rendah , yaitu seperti tidak berinteraksi dengan teman sekelas, tidak aktif dikelas, sering menyendiri di dalam kelas, dan kurangnya komunikasi antar teman sekelasnya. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu remaja yang bersekolah di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir dan peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) yang ada di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir .

Berikut adalah wawancara dengan salah satu seorang remaja yang masih duduk di bangku kelas VIII di salah satu sekolah swasta kota Medan di Mabar Hilir:

”saya selalu berdiam diri kak dikelas jika guru saya memberi pertanyaan tanya jawab , karena saya merasa malu, tidak yakin bisa menjawab pertanyaan tersebut , dan saya takut salah dengan jawaban saya , bahkan saya selalu menyerahkan jawabannya kepada teman saya jika saya mengetahui jawabannya. Dan jika waktu jam istirahat saya juga selalu menyendiri , karena saya merasa tidak dibutuhkan di tengah-tengah teman saya , makanya saya lebih milih sendiri daripada saya mengganggu pada saat mereka mengobrol, karenapun saya juga sudah terbiasa seperti itu kalau dirumah , selalu menyendiri dikamar tidak ada teman cerita dan dirumah saya selalu sepi karena orangtua saya selalu tidak ada waktu untuk saya” (wawancara1. 11.12.17)

Berikut adalah wawancara dengan salah guru BK (Bimbingan Konseling) di salah satu sekolah swasta kota Medan di Mabar Hilir:

"di salah satu kelas di sekolah ini khususnya pada kelas VIII memang ada siswa yang kurang percaya diri,tidak berinteraksi dengan temannya, dan tidak aktif dikelas. Hal tersebut mungkin dikarenakan tidak adanya keterlibatan atau dukungan orangtua terhadap anak , karena kesibukan orangtua mereka masing-masing , bahkan anak tersebut jarang juga mengerjakan PR . Malah orangtua siswa pernah datang untuk sepenuhnya menitipkan anaknya disekolah dengan guru kelasnya dengan alasan orangtua sibuk dengan pekerjaannya, seharusnya didikan dan dukungan orangtua juga dapat membantu perkembangan anak disekolah maupun dirumah, karena kebiasaan orangtua mendidik dirumah akan terbawa pada anak di lingkungan sekolah, yang menyebabkan anak tersebut memiliki harga diri rendah atau tinggi"(wawancara2. 21.03.2018)

Berdasarkan wawancara tersebut individu yang memiliki harga diri rendah yaitu lebih menutup diri dan tidak percaya diri. Selanjutnya dalam wawancara tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri (*self esteem*) , salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan harga diri adalah hubungannya dengan orang lain, terutama orangtua, saudara kandung dan teman-teman dekat (Tambunan dalam Kamila & Mukhlis, 2013).

Di antara struktur sosial yang ada, keluarga merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat, baik secara fisik maupun dukungan sosial. Keluarga merupakan masyarakat pertama yang dijumpai oleh individu dalam menentukan identitas diri seseorang.

Fungsi dari keluarga akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas diri seseorang yang kemudian akan memicu timbulnya harga diri pada diri seseorang, sehingga ia dapat memiliki harga diri yang baik, yang disadari hal tersebut merupakan faktor penting dalam keberhasilan kehidupan seorang individu.

Di dalam satu keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak, yang masing-masing ketiganya memiliki fungsi dan peran penting dalam perkembangan kehidupan seseorang. Dalam tumbuh kembang anak, ayah dan ibu seharusnya memiliki fungsi dan peran secara seimbang.

Menurut beberapa teori dan penelitian peran ibu terkait merawat (*caretaking*), dan memberi kasih sayang (*nurturance*) lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik. Sedangkan secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Akan tetapi ayah akhirnya seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya (Dagun, 2013).

Orangtua selalu mempengaruhi anaknya melalui interaksi langsung. Tetapi ada cara lain seperti bagaimana orangtua mengatur anak supaya hidup baik di keluarga dan lingkungan. Sikap ini misalnya, ayah memilih dan menyediakan jenis mainan yang sesuai dengan lingkungan anak. Contoh lain, orangtua dapat membatasi atau mendorong ruang gerak anak terhadap sesuatu.

Salah satu atau kedua orangtua terlalu terlibat merupakan kondisi yang dapat menempatkan anak-anak dan remaja pada resiko perkembangan. Sebaliknya, solidaritas, kerjasama, dan kehangatan di antara kedua orangtua, berkaitan erat dengan perilaku prososial dan kompetensi anak-anak serta remaja ketika menjalin relasi dengan kawan-kawan sebaya (McHale & kawan-kawan dalam Santrock, 2007).

Kemampuan kedua orangtua untuk menjalin kerjasama, memperlihatkan penghargaan satu sama lain, kemampuan berkomunikasi yang seimbang, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan masing-masing, dapat membantu anak-anak dan remaja untuk

mengembangkan sikap yang positif terhadap laki-laki dan perempuan. Orangtua yang bekerja akan lebih mudah mengatasi lingkungan keluarga yang berubah ketika ibu dan ayah bekerjasama dan memiliki tanggung jawab yang setara dalam mengasuh anak-anak. Tekanan yang dirasakan ibu berkurang dan ibu akan bersikap lebih positif kepada suaminya apabila suaminya dapat bertindak sebagai mitra yang suportif (Biller dalam Santrock, 2007).

Disaat orangtua menjalin hubungan yang efektif dengan baik, anak akan lebih merasa dihargai oleh orangtuanya. Secara tidak langsung di dalam perhatian dan keterlibatan orangtua membentuk karakter anak menjadi anak yang penuh harapan. Anak lebih merasa bahwa dirinya berharga dan kehidupannya memiliki banyak makna. Anak akan lebih memandang bahwa masa depannya cemerlang dan indah. Fakta mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki harapan lebih berkompeten untuk mencapai tujuan mereka, membantu mereka menghadapi tantangan, kesulitan dan selalu berfokus pada strategi penanggulangan masalah serta membawa banyak hasil positif dalam kesehatan mental dan prestasi akademik (Shorey et al. dalam Denise, 2017).

Reaksi emosi yang terkait harga diri adalah konsekuensi dari proses berfikir yang penuh harapan. Selain itu, seperti harapan, harga diri juga diungkapkan berkaitan dengan penerimaan dan keterlibatan orangtua (Cohen et al. dalam Denise, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Denise (2017) menemukan bahwa hubungan dukungan orangtua dan harga diri dengan harapan sebagai variabel mediator adalah harapan memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan orangtua dan harga diri.

Hasil penelitian remaja dapat diindikasikan bahwa remaja yang didukung oleh orangtua mereka memiliki anggapan yang lebih positif daripada remaja yang tidak didukung oleh orangtuanya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aydin dkk (2014) menemukan

bahwa penerimaan/keterlibatan orangtua dan dukungan yang berlanjut sampai dewasa akan berdampak pada harga diri dan konsep diri.

Orangtua merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya (Santrock dalam Tarmidi & Rambe, 2010).

Orangtua adalah salah satu orang yang signifikan bagi kehidupan banyak orang. Penanaman nilai bagi seseorang juga banyak dipengaruhi oleh orangtua. Ketika seorang anak mulai memasuki fase kehidupan praremaja, ia mulai meninggalkan keluarga dan memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yakni dunia luar, lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan. Dalam memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas inilah, anak tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk menjelajahi dunianya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan orang lain. Maka dari itu orangtua perlu berusaha mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dukungan orang tua yaitu ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya untuk meningkatkan harga diri terhadap seorang remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Setelah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir, banyak remaja yang cenderung memiliki harga diri rendah , yaitu seperti

tidak berinteraksi dengan teman sekelas, tidak aktif dikelas, sering menyendiri di dalam kelas, dan kurangnya komunikasi antar teman sekelasnya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu yang diberikan oleh orangtuanya terhadap sang anak dan tidak adanya interaksi antar anak dan orangtua, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang masih duduk di SMP Swasta Pelita Mabur Hilir.

Dan seorang remaja yang memiliki harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi permasalahan yang akan diteliti adalah “*Hubungan Dukungan Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja di SMP Swasta Pelita Mabur Hilir*”, dengan batasan masalah hanya kepada aspek-aspek harga diri pada remaja menurut Coopersmith (1967) diantaranya, keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*), dan ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*). Begitu juga dengan aspek aspek dukungan orangtua menurut Hawari (1997) diantaranya, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian berupa, *Apakah Ada Hubungan Dukungan Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir.*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan harga diri pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pada kehidupan sehari-hari pada umumnya. Khususnya dalam psikologi perkembangan, psikologi keluarga dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat, khususnya kepada remaja dan orangtua yang saling berkaitan dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja dalam membentuk identitas diri dan harga diri yang dimiliki dan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan orangtua dalam perkembangan remaja. Hal ini dimaksudkan agar orangtua dapat mendukung dan dapat terlibat lebih penuh dalam perkembangan maupun pertumbuhan remaja dalam pembentukan harga diri (*self esteem*).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. (Sarwono, 2006).

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun, yaitu usia dianggap matang secara hukum.

Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Perkembangan psikologis ditandai dengan terbentuknya konsep diri, perkembangan inteligensi, emosi, seksual, motif sosial, moral dan religi, sedangkan secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan menjalin interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas.

Remaja adalah situasi ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual (dalam Sarwono, 2006).

- a) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- b) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Menurut Papalia dan Olds (2008), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah.

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan dimana terjadi transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi aspek fisiologis (perubahan biologis) dan psikologis (kognitif dan sosioemosional).

2. Aspek –Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2008). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2008).

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pada perkembangan remaja yaitu aspek perkembangan fisik seperti perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan

ketrampilan motorik. Dan aspek perkembangan kognitif yaitu bagaimana remaja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Remaja

Menurut Havighurst (Elizabeth E.Hurlock, 1997:9) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial.

Tugas-tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya, dimana perubahan tersebut ada hubungannya dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan memasuki usia dewasa. Menurut Havighursts (Elizabeth E.Hurlock,1997:9) lebih lanjut mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja di masa awal yaitu kira-kira usia 13-16 tahun adalah:

- 1) Perkembangan aspek-aspek biologis;
- 2) Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri;
- 3) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan / atau orang dewasa yang lain;
- 4) Mendapatkan pandangan hidup sendiri;

5) Remaja sudah mulai familiar dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sosial di luar rumah serta lebih sering berada di luar rumah karena berkumpul dengan teman-temannya.

Kesimpulan dari keterangan di atas bahwa tugas-tugas perkembangan pada remaja yaitu mulai familiar dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sosial di luar rumah serta lebih sering berada di luar rumah karena berkumpul dengan teman-temannya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Lerner dan Spanier (dalam Ghufron, 2016) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Dan harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri kita secara keseluruhan atau rasa keberhargaan diri (Widyastuti, 2014)

Coopersmith (dalam Namora & Hasnida, 2009) mendefinisikan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini menyatakan suatu sikap yang berupa penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu itu percaya bahwa dirinya mampu berarti, berhasil, dan berharga menurut keahliannya dan nilai pribadinya.

Menurut Poland (dalam Namora & Hansida, 2009) harga diri merupakan keperluan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, keperluan akan keberhasilan, keperluan ekonomi, pengetahuan dan perasaan mampu. Harga diri dapat juga diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari dirinya (Santrock, 2003).

Maka dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri, yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut berdasarkan sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap

dirinya, yang kemudian akan menunjukkan sejauh mana individu tersebut mempunyai rasa percaya pada dirinya sendiri, berhasil, berharga dan berarti.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.

Menurut Ghufon (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya adalah :

1. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufon, 2016) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (dalam Ghufon, 2016) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (dalam Ghufon, 2016) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi Fisik

Coopersmith (dalam Ghufron, 2016) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat penting menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.

Savary (dalam Ghufron, 2016) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (dalam Ghufron, 2016) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Sedangkan menurut Namora & Hasnida (2009) perkembangan harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun luar individu yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, usia, kondisi fisik individu, psikologis individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, usia, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

3. Aspek- Aspek Harga Diri

Harga diri terdiri empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu:

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat.

Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Hasnida dan Namora, 2009) harga diri seseorang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengabaian atau keberartian diri yaitu penilaian individu terhadap keberartiannya, keberhargaannya termasuk penerimaan dan rasa berarti yang didapatkan dari lingkungan.
- b. Kepemimpinan-Prestasi, meliputi kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, mengorganisasi suatu kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan, dan kemampuan melakukan inisiatif dengan baik, serta kemampuan atau performansi untuk mencapai prestasi.
- c. Orangtua-Keluarga yaitu keberartian diri yang didapatkan dalam hubungan antara orangtua dan anak serta keluarga. Misalnya penerimaan, penghargaan, toleransi orangtua yang dirasakan oleh anak atau sebaliknya berupa penolakan, tekanan yang dirasakan individu dalam keluarga.
- d. Asertivitas yaitu kemampuan untuk menyatakan keinginan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, dengan cara yang tepat tanpa mengabaikan orang lain atau

kemampuan untuk mempertahankan hak-hak individu tanpa mengabaikan hak orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan secara baik.

Kesimpulannya, ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar bagi Coopersmith dalam menyusun skala harga diri, baik yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan dalam mengungkap harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

4. Karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Hasnida dan Namora, 2009) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri dari harga diri, yaitu:

- a. Harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum, bukan sebagai perubahan spesifik dan sesaat dalam penilaian. Harga diri seseorang cenderung konstan setidaknya dalam beberapa tahun.
- b. Harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman dan berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan kondisi lain yang berperan. Penilaian keseluruhan terhadap kemampuan meliputi berbagai pengalaman dan pentingnya pengalaman tersebut, sehingga ia akan sampai pada tingkat harga diri tertentu dan dapat dilakukan pengukuran terhadap sikap pada diri sendiri yang berkaitan dengan aktivitas sosial (teman), akademis (sekolah), dan rumah (orangtua).
- c. Evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan proses penilaian dimana individu menguji kemampuannya, kapasitas, dan atribut dengan menggunakan standar pribadi dan nilai-nilai, kemudian sampai pada keputusan tentang keberhargaan dirinya. Evaluasi

diri (*self-evaluation*) seperti halnya sikap-sikap terhadap yang lain, juga berkaitan dengan penerimaan atau tidak menerima sesuatu. Sikap terhadap diri dapat disadari atau tidak disadari.

Branden (dalam Ghufron, 2016) mengemukakan ciri-ciri yang memiliki harga diri tinggi, yaitu:

- a. mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan.
- b. cenderung lebih berambisi.
- c. memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil.
- d. memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Sedangkan menurut Frey dan Carlock (dalam Ghufron, 2016) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung tidak puas.

Menurut Namora dan Hasnida (2009) bahwa harga diri seseorang tidak dapat berubah-ubah dalam waktu yang singkat serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan merupakan penilaian individu terhadap dirinya secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat menimbulkan dampak pada diri seseorang dan lingkungannya. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung membawa dampak yang positif. Tidak saja untuk dirinya, tetapi juga orang lain

yang ada di lingkungannya. Sementara, individu dengan harga diri yang rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya.

C. Dukungan Orangtua

1. Pengertian Dukungan Orangtua

Menurut Elis dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak.

Dukungan orangtua adalah dukungan atau aktivitas yang memberikan penguatan positif, melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapat proses pendidikan yang baik (Gilingan dalam Simatupang, 2013).

Dukungan orangtua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang di dalamnya tiap anggotanya saling mendukung (Kuncoro, 2002).

Menurut Saurasan (dalam Zaenuddin, 2002), dukungan orangtua adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cabb (dalam Zaenuddin, 2002), mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Dari uraian di atas dukungan orangtua adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan menghargai dan menyayangi individu yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi atau menghadapi suatu masalah pada pendidikan serta membuat individu lebih berarti.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sebagai seorang siswa di sekolah. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orangtua menurut Slameto (2003) terdiri dari:

a. Cara orangtua mendidik.

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.

b. Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga.

c. Suasana rumah.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil.

e. Pengertian orangtua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orangtua wajib memberi pengertian dan

mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.

f. Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Kepada anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasan dan diberi contoh figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan kariernya ke depan.

Menurut Sobur (2003), menyatakan bahwa faktor dukungan orangtua sebagai penentu keberhasilan siswa terdiri dari:

a. Kondisi ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar.

b. Hubungan emosional orangtua dan anak

Hubungan emosional antara orangtua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak. Sebaiknya orangtua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak.

c. Cara mendidik orangtua

Ada keluarga yang mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga.

Kesimpulan dari keterangan di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan orangtua adalah cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana

rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan, dan hubungan emosional orangtua dan anak.

3. Aspek-Aspek Dukungan Orangtua

Hawari (1997) mengemukakan enam aspek dukungan orangtua/keluarga, yaitu:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan perpecahan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Seorang remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Menurut Lestari (2012), ada dua aspek dukungan orangtua , yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional mengarah pada aspek emosi dalam relasi orangtua dan anak, yang mencakup perilaku-perilaku secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/terbuka, dimana individu membutuhkan simpati, cinta, kepercayaan, serta kebutuhan didengarkan. Individu dapat merasakan bahwa orang

disekitarnya memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi maupun pekerjaan (Young dalam Lestari, 2012).

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak, contohnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi. Dukungan nyata atau dukungan secara materi, transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain-lain (Van Beest & Baerveldt dalam Lestari, 2012).

Menurut Sarafino (2011) menambahkan dua aspek dukungan orangtua:

1. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

2. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Kesimpulan dalam aspek-aspek dukungan orangtua adalah menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

D. Hubungan Dukungan Orangtua dengan Harga Diri Pada Remaja

Lerner dan Spanier (dalam Ghufron, 2016) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Harga diri ini terbentuk dalam diri seseorang saat remaja. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003).

Selain itu, remaja juga akan mengalami perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukan kelompok sebaya dan sebagainya, sehingga pada masa remaja merupakan masa yang paling menentukan terjadinya perkembangan harga diri. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi tingkat harga diri pada remaja salah satunya adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

Sebuah studi menemukan bahwa remaja perempuan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki, dan rendahnya self esteem ini berkaitan dengan rendahnya penyesuaian yang sehat. Penelitian ini yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari Family Health Study menemukan bahwa harga diri (self esteem) menurun diantara remaja perempuan dari usia 12 hingga 17 tahun. Sebaliknya, self esteem meningkat diantara remaja laki-laki dari usia sekitar 16 tahun, sebelum akhirnya meningkat lagi (Santrock, 2007).

Dari empat faktor pembentukan self esteem yang disebutkan oleh Coopersmith (dalam Ghufron, 2016) sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, keempat faktor tersebut berkaitan dengan orangtua. Orangtua adalah salah satu orang yang signifikan bagi kehidupan banyak orang. Penanaman nilai dan harga diri bagi seseorang juga banyak dipengaruhi oleh orangtua. Ketika seorang anak mulai memasuki fase kehidupan praremaja, ia mulai meninggalkan keluarga dan memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yakni dunia luar, lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan.

Montemayor (dalam Hosley & Montemayor, 1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa orangtua mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau mempunyai relasi yang lebih dalam dengan remaja yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya.

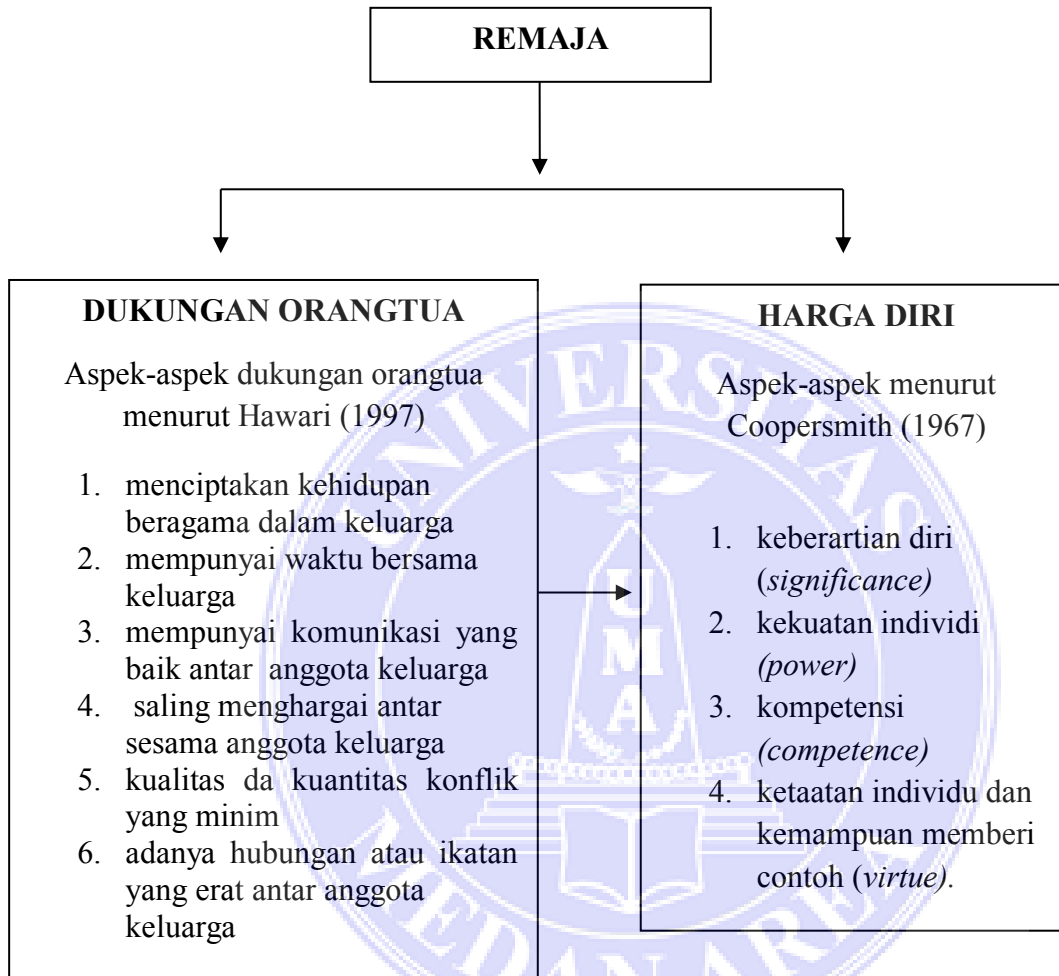
Menurut Lestari (2012) dukungan orangtua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Denise (2017) menemukan bahwa hubungan dukungan orangtua dan harga diri dengan harapan sebagai variabel mediator adalah harapan memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan orangtua dan harga diri.

Hasil penelitian remaja dapat diindikasikan bahwa remaja yang didukung oleh orangtua mereka memiliki anggapan yang lebih positif daripada remaja yang tidak didukung oleh orangtuanya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aydin dkk (2014) menemukan bahwa penerimaan/keterlibatan orangtua dan dukungan yang berlanjut sampai dewasa akan berdampak pada harga diri dan konsep diri.

Jadi dalam hal ini dukungan orangtua terhadap remaja dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional dan kesehatan secara fisik, sehingga kenyamanan hubungan dengan orangtua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap

terbentuknya harga diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dukungan orangtua dengan harga diri (*self esteem*) pada remaja.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara dukungan orangtua dengan harga diri dengan asumsi semakin tinggi dukungan orangtua semakin tinggi harga diri remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan orangtua semakin rendah harga diri remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi inti penelitian yaitu harga diri (*self esteem*) remaja dan dukungan orangtua untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala harga diri dan dukungan orangtua

Tipe Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Model penelitian ini yaitu penelitian uji beda, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah:

Variabel Terikat : Harga Diri (*self esteem*)

Variabel Bebas : Dukungan Orangtua

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Harga diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri, yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan aspek-aspek harga diri pada remaja menurut Coopersmith (1967) diantaranya, keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*), dan ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*).

Semakin tinggi skor skala harga diri yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi harga diri begitu pula sebaliknya.

2. Dukungan orangtua adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan menghargai dan menyayangi individu yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi atau menghadapi suatu masalah pada pendidikan serta membuat individu lebih berarti. Begitu juga dengan aspek aspek dukungan orangtua menurut Hawari (1997) diantaranya, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Semakin tinggi skor skala dukungan orangtua yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi dukungan orangtua dan sebaliknya.

D. Populasi ,Sampel dan Teknik Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir pada tahun 2017/2018 dengan jumlah 480 siswa yaitu siswa kelas VII-IX, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Siswa SMP Swasta Pelita Mabar Hilir
Tahun 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	183
2.	VIII	140
3.	IX	157
JUMLAH		480

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Munir, 2015). Jumlah sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah 100 siswa kelas VIII. Dan 40 siswa digunakan untuk *try out*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Karakteristik subjek penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah subjek siswa kelas VIII di SMP Swasta Pelita Mabur Hilir yang aktif pada tahun 2017-2018 yang berusia 14-15 tahun sebanyak 100 orang untuk penelitian dan 40 orang untuk *try out*.

E. Metode Pengambilan Data

Penilaian ini menggunakan metode untuk mengumpulkan datanya adalah dengan metode skala. Skala adalah sekumpulan dari pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut dengan responden) dan cara menjawab yang dilakukan juga dengan tertulis.

Menurut Hadi (1997) ada beberapa anggapan yang dipegang oleh penelitian apabila menggunakan metode ini yakni :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah daftar skala psikologi. Skala adalah alat ukur yang stimulusnya yang berupa pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar,2006).

Dalam penelitian ini menggunakan 2 skala, yakni harga diri pada remaja di sekolah SMP Swasta Pelita Mabur Hilir dan dukungan orangtua yang disusun oleh peneliti.

1. Skala harga diri pada remaja di sekolah SMP Swasta Pelita Mabur Hilir

Skala ini disusun berdasarkan aspek oleh Coopersmith (1967) diantaranya: keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*), dan ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*). Skala ini penulis susun berdasarkan metode skala likert. Menurut Ahmadi (2002), skala likert adalah skala untuk mengukur sikap yang menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukurnya berdasarkan pada rata-rata jawaban. Setelah pernyataan itu dirumuskan. Likert membagikan kepada sejumlah responden yang akan diteliti. Kepada responden diminta untuk menunjukkan tingkat dimana mereka setuju (*favourable*) atau tidak setuju (*unfavourable*) pada setiap pernyataan dengan 4 (empat) pilihan skala. Untuk butir *favourable* adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

2. Skala dukungan orangtua

Dukungan orangtua disusun berdasarkan aspek –aspek dukungan orangtua yang diungkapkan oleh Hawari (1997) diantaranya: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Skala ini penulis susun berdasarkan metode skala likert. Menurut Ahmadi (2002), skala likert adalah skala untuk mengukur sikap yang menggunakan sejumlah pernyataan itu dirumuskan. Likert membagikannya kepada sebagian responden yang akan diteliti. Kepada responden diminta untuk menunjukkan tingkat

dimana mereka setuju (*favourable*) atau tidak setuju (*unfavourable*) pada setiap pernyataan dengan 4 (empat) pilihan skala. Untuk butir *favourable* adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

F. Validitas Dan Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006).

Menurut Azwar (2017) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut

menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Pengujian kesahihan alat ukur dari skala dukungan orangtua dan skala harga diri berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor dari keseluruhan item, metode analisis yang digunakan adalah analisis *Product Moment* dengan rumus angka kasar dari Pearson dengan maksud untuk melihat hubungan dukungan orangtua dengan harga diri remaja yang dilihat berdasarkan usia 14-15 tahun.

Adapun rumus teknik analisis *product moment* dari Pearson (Azwar, 2017), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y.

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x.

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.

$\sum x$: Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu di koreksi karena kelebihan bobot, kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang

dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2001).

2. Uji Reabilitas Alat Ukur

Reabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis reliabilitas skala dukungan orangtua dan harga diri dapat dipakai metode Alpha Cronbach's dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 σ^2 : Varian total

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Metode

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Statistik diharapkan menjadi dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengambil keputusan yang baik (Hadi, 2001).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product moment* dari Pearson (Azwar, 2006) yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas yakni dukungan orangtua dengan harga diri.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = Standar deviasi total

SD_x = Standar deviasi butir

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *Product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari dukungan orangtua memiliki hubungan linear dengan harga diri pada remaja di SMP Swasta Pelita Mabar Hilir.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala *likert* berupa angket sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram *IMB SPSS versi 18.0 windows. (Statistical Package for the social Sciences for windows)*.

Daftar Pustaka

- Ali, M. dan Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja “Perkembangan Peserta Didik”*. Jakarta: Cetakan Pertama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aydin B., Sari Serkan V., Sahin M., (2014). *Parental Acceptance/Involvement, Self Esteem and Academic Achievement: The Role of Hope as a Mediator*. *Cumhuriyet International Journal of Education-CIJE*, 3(4), 37-48.
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman & Co.
- Dagun, Save M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Cetakan ke-III. Rineka Cipta: Jakarta.
- Denise, P. (2017). *Hubungan Dukungan Orangtua dan Harga Diri dengan Harapan sebagai Variabel Mediator*. *Jurnal Magister Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang*. Vol-16.
- Ghufron, Nur & Rini, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Edisi cetakan ke- III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa dan Gunarsa, S. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung.
- Hadi, S. (2001). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS—2000) Paket Midi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____. (1997). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS—2000) Paket Midi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____. (1996). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS—2000) Paket Midi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hawari, D, 1997, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Dana Bhakti Yasa.

- Hosley, C. A., & Montemayor, R. (1997). *Fathers and adolescent*. In Michael E. Lamb (Ed). *The role of the father child development*. (3rd ed), John wiley & Sons, Canada.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- _____. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-IV. Jakarta: Erlangga, hlm. 206-207.
- _____. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Kamila, I. I., & Mukhlis (2013). *Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah*. Jurnal Psikologi, 9 (2), 100-112.
- Kuncoro. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Di Akses 02 Maret 2018.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Mujiyati. (2013). *Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Namora & Hasnida. (2009). *Dukungan Sosial pada pasien Kanker, Perlukah?*. USU Press.
- Papalia, D.E; Old, S.W & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (terjemahan). Jilid 1 (bagian I-IV), edisi kesembilan. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja (terjemahan)*.Alih bahasa : Benedictine Widyasinta. Edisi ke-11. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono,W.S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, R. (2001). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri*.

Tarmidi & Rambe, A.R. (2010). *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Self Directed Learning pada Siswa SMA*. Jurnal. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Cetakan ke-I. Yogyakarta: Fisip Untirta Press

Zaenuddin. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Di Akses 29 Maret 2018.



Scale: HARGA DIRI**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
hd1	3.0500	.82112	100
hd2	3.1500	.62563	100
hd3	3.0400	.73745	100
hd4	2.8100	.88415	100
hd5	3.0500	.91425	100
hd6	2.7900	.94596	100
hd7	3.0600	.89691	100
hd8	3.0700	.89052	100
hd9	2.4100	.86568	100
hd10	3.0100	.78490	100
hd11	3.1200	.75585	100
hd12	2.7100	.90224	100
hd13	3.0900	.88871	100
hd14	3.0700	.86754	100

hd15	3.1800	.77041	100
hd16	2.8700	.83672	100
hd17	2.8700	.87219	100
hd18	3.0600	.80177	100
hd19	3.2000	.77850	100
hd20	2.9600	.76436	100
hd21	3.2100	.80773	100
hd22	2.8100	.87265	100
hd23	3.1000	.83485	100
hd24	3.0700	.78180	100
hd25	2.3500	1.01876	100
hd26	3.2000	.68165	100
hd27	3.3600	.75905	100
hd28	3.1100	.75069	100
hd29	2.6900	.96080	100
hd30	2.8400	.93980	100
hd31	2.8000	.93203	100
hd32	2.7400	.87178	100
hd33	2.8300	.85345	100
hd34	2.9300	.81965	100

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
hd1	97.5600	93.804	.042	.774
hd2	97.4600	91.019	.313	.763
hd3	97.5700	88.591	.433	.757
hd4	97.8000	94.364	.000	.776
hd5	97.5600	88.592	.332	.760
hd6	97.8200	92.068	.320	.771
hd7	97.5500	90.210	.343	.765
hd8	97.5400	89.200	.307	.762
hd9	98.2000	96.848	-.144	.783

hd10	97.6000	87.374	.488	.754
hd11	97.4900	90.576	.378	.763
hd12	97.9000	91.808	.346	.770
hd13	97.5200	87.545	.410	.757
hd14	97.5400	90.271	.350	.765
hd15	97.4300	87.823	.466	.755
hd16	97.7400	88.740	.362	.759
hd17	97.7400	87.972	.392	.758
hd18	97.5500	89.179	.352	.760
hd19	97.4100	89.093	.371	.759
hd20	97.6500	89.482	.351	.760
hd21	97.4000	88.707	.381	.759
hd22	97.8000	93.152	.073	.773
hd23	97.5100	88.899	.353	.760
hd24	97.5400	89.685	.328	.761
hd25	98.2600	94.477	-.018	.780
hd26	97.4100	94.426	.020	.773
hd27	97.2500	88.755	.407	.758
hd28	97.5000	87.970	.470	.755
hd29	97.9200	88.842	.397	.762
hd30	97.7700	87.997	.356	.759
hd31	97.8100	88.741	.315	.761
hd32	97.8700	95.468	-.063	.779
hd33	97.7800	85.870	.541	.751
hd34	97.6800	91.331	.301	.767

MEAN HIPOTETIK HD ; $34-7 = 27 \times 5/2 = 67,5$

Reliability

Scale: **DUKUNGAN ORANG TUA**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
do1	2.4300	1.18283	100
do2	3.0200	.85257	100
do3	3.2900	.75605	100
do4	2.8600	1.06382	100
do5	3.4400	.84471	100
do6	3.1400	.88785	100
do7	3.3500	.95743	100

do8	2.9000	.85870	100
do9	2.5800	1.08414	100
do10	2.8200	1.05773	100
do11	2.7800	.87132	100
do12	2.6500	1.07661	100
do13	3.3300	.84154	100
do14	3.4500	.77035	100
do15	3.5400	3.15403	100
do16	3.1000	.97959	100
do17	3.3000	.84686	100
do18	3.1500	1.11351	100
do19	2.8400	1.04175	100
do20	3.0300	1.16736	100
do21	2.6300	1.06983	100
do22	3.1700	1.06415	100
do23	2.4700	1.14992	100
do24	2.6700	1.11966	100
do25	3.1000	.84686	100
do26	3.3800	.83823	100
do27	2.3100	1.11641	100
do28	3.2700	.81470	100
do29	2.7900	1.28153	100
do30	2.9700	1.33678	100
do31	2.8300	1.02548	100
do32	3.0600	.91916	100
do33	2.6600	1.19949	100
do34	2.8700	1.21152	100
do35	3.0900	.86568	100
do36	3.0300	1.15867	100
do37	3.4500	.89188	100
do38	2.8600	1.15488	100
do39	2.2700	.90849	100
do40	3.4500	.75712	100

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
do1	116.9000	251.545	-.048	.829
do2	116.3100	238.539	.451	.815
do3	116.0400	246.160	.185	.821
do4	116.4700	257.908	-.231	.832
do5	115.8900	244.240	.334	.820
do6	116.1900	237.347	.475	.814
do7	115.9800	243.575	.322	.820
do8	116.4300	238.268	.457	.815
do9	116.7500	238.876	.331	.817
do10	116.5100	239.869	.310	.818
do11	116.5500	243.361	.358	.819
do12	116.6800	244.422	.365	.822
do13	116.0000	240.687	.373	.817
do14	115.8800	239.097	.480	.815
do15	115.7900	230.531	.111	.849
do16	116.2300	244.765	.376	.821
do17	116.0300	247.282	.118	.822
do18	116.1800	236.028	.405	.815
do19	116.4900	238.555	.357	.817
do20	116.3000	235.444	.400	.815
do21	116.7000	241.364	.359	.819
do22	116.1600	233.186	.517	.812
do23	116.8600	241.677	.327	.820
do24	116.6600	230.671	.565	.810
do25	116.2300	258.522	-.298	.831
do26	115.9500	240.028	.400	.816
do27	117.0200	234.848	.439	.814
do28	116.0600	241.431	.357	.817
do29	116.5400	223.867	.668	.805
do30	116.3600	227.384	.545	.809
do31	116.5000	233.364	.534	.812

do32	116.2700	236.846	.475	.814
do33	116.6700	230.850	.517	.811
do34	116.4600	227.726	.600	.808
do35	116.2400	250.285	.004	.825
do36	116.3000	237.768	.336	.817
do37	115.8800	240.389	.360	.817
do38	116.4700	232.979	.477	.813
do39	117.0600	242.663	.370	.819
do40	115.8800	250.531	.001	.824

MEAN HIPOTETIK DO ; $40-8 = 32 \times 5/2 = 80$

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HARGA DIRI	DUKUNGAN ORANGTUA
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	76.5900	96.3200
	Std. Deviation	8.11047	13.83005
Most Extreme Differences	Absolute	.068	.091
	Positive	.065	.090
	Negative	-.068	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.676	.908
Asymp. Sig. (2-tailed)		.750	.382
a. Test distribution is Normal.			

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Do	96,3200	0,908	13.83005	0.750	Normal
Hd	76,5900	0,676	8.11047	0.382	Normal

Means**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
HARGA DIRI * DUKUNGAN	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

Report

HARGA DIRI

DUKUNGAN	Mean	N	Std. Deviation
66	75.6000	5	9.78775
68	69.0000	1	.
73	69.0000	1	.
75	64.0000	1	.
76	63.0000	1	.
77	75.1667	6	6.08002
78	73.3333	6	12.14359

79	62.0000	2	1.41421
80	67.0000	2	5.65685
81	67.0000	1	.
82	71.3333	3	7.50555
83	82.6000	5	8.01873
84	63.5000	2	.70711
85	65.0000	1	.
87	83.0000	1	.
88	74.5000	2	2.12132
89	78.3333	6	7.71146
90	70.0000	2	1.41421
91	67.0000	1	.
92	74.0000	1	.
93	74.5000	2	3.53553
94	80.5000	2	7.77817
95	75.5000	2	4.94975
96	80.0000	1	.
97	80.6000	5	7.02140
98	79.0000	1	.
99	77.0000	1	.
100	77.0000	1	.
101	79.6667	3	7.37111
102	78.0000	1	.
103	80.0000	2	4.24264
104	75.8333	6	5.77639
105	87.0000	3	3.00000
106	83.0000	1	.
107	75.0000	2	7.07107
108	79.6250	8	4.34042
110	82.0000	1	.
111	82.5000	2	6.36396
113	86.0000	2	5.65685
114	86.0000	2	5.65685
116	93.0000	1	.
129	74.0000	1	.

Total	76.5900	100	8.11047
-------	---------	-----	---------

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HARGA DIRI *	Between Groups	(Combined)	3606.048	41	87.952	1.755	.024
DUKUNGAN		Linearity	1163.163	1	1163.163	23.214	.000
		Deviation from Linearity	2442.885	40	61.072	1.219	.242
	Within Groups		2906.142	58	50.106		
	Total		6512.190	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
HARGA DIRI * DUKUNGAN	.423	.179	.744	.554

Korelasional	F beda	P beda	Keterangan
X-Y	1,219	0,000	Linear

Correlations

Correlations

		HARGA DIRI	DUKUNGAN
HARGA DIRI	Pearson Correlation	1	.423**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	100	100
DUKUNGA	Pearson		
N	Correlation	.423**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%
X-Y	0,423	0,179	17,9%

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

MEDAN

Adik-adik yang manis,

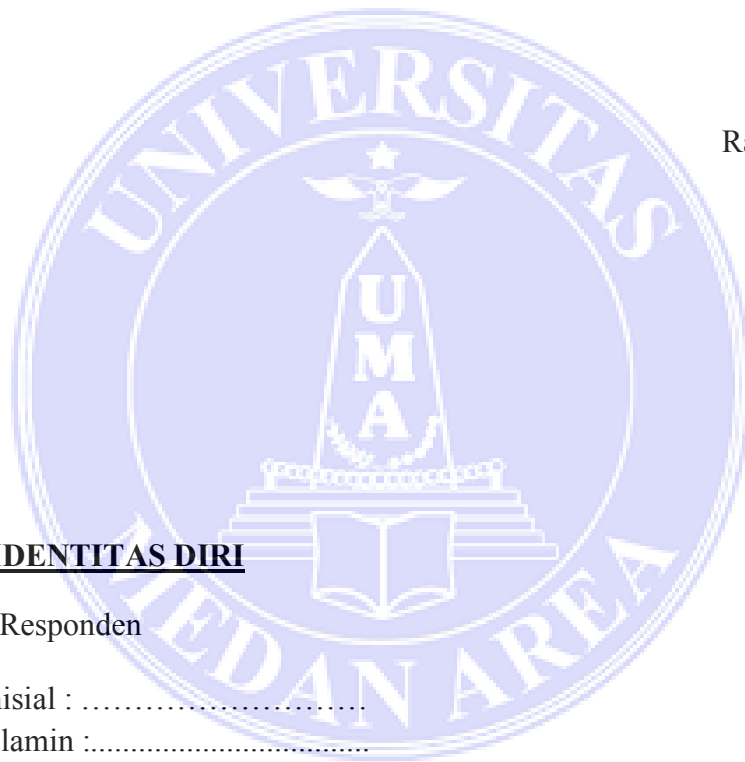
Terlebih dahulu saya mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya kesempatan kepada saya untuk bertemu dengan adik-adik sekalian.

Maksud saya memberikan skala ini adalah mengajak adik-adik untuk ikut serta membantu saya dalam rangka penelitian dengan cara mengisi skala yang saya lampirkan disini. Jawaban yang adik-adik berikan akan dijaga kerahasiaannya. Untuk itu adik-adik tidak perlu merasa takut sebab jawaban yang adik-adik berikan tidak ada kaitannya dengan kondisi adik-adik di sekolah ini. Data yang saya peroleh nantinya semata-mata untuk tujuan ilmiah.

Bantuan yang adik-adik berikan merupakan partisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan teori psikologi pada khususnya. Atas segala partisipasi adik-adik dan kerja sama yang baik selayaknya saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Rafika Wulandari



DATA IDENTITAS DIRI

A. Data Responden

Nama Inisial :

Jenis Kelamin :

Umur :

B. Kuesioner Data Orangtua

Nama Ayah (Inisial) :

Nama Ibu (Inisial) :

.....

Umur :

Umur :

.....

Alamat :

Alamat :

.....

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam bentuk skala. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih:

SS = Bila diri adik merasa SANGAT SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

S = Bila diri adik merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

TS = Bila diri adik merasa TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

STS = Bila diri adik merasa SANGAT TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak suka jika melihat orang lain senang				√

SELAMAT BEKERJA

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa orang-orang dapat menerima kehadiran saya				
2.	Saya dapat menyesuaikan diri dimanapun saya berada				
3.	Saya merasa tidak diharapkan kehadiran saya oleh orang lain				
4.	Saya tidak dapat mengerjakan suatu tugas dengan baik				
5.	Saya berpikir dahulu sebelum melakukan				

	sesuatu hal apapun itu				
6.	Sikap disiplin selalu saya tampilkan dalam keseharian saya				
7.	Saya akan mencegah orang lain yang akan berbuat jahat				
8.	Hidup saya tidak memiliki aturan				
9.	Saya menyesuaikan nada bicara saya sesuai dengan lawan bicara saya				
10.	Saya merasa bermanfaat bagi orang lain				
11.	Saat tugas dan amanah diberikan kepada saya, saya mengerjakannya sendiri tanpa memerintah orang lain				
12.	Nada bicara saya tidak saya sesuaikan dengan lawan bicara saya				
13.	Saya tidak berarti apa-apa bagi orang lain ketika melakukan sesuatu				
14.	Peraturan dibuat hanya untuk dilanggar dan diabaikan				
15.	Orang lain selalu mendengarkan pendapat yang saya berikan				
16.	Taat pada peraturan dan mengetahui norma-norma akan membantu saya terhindar dari masalah				
17.	Tidak ada yang ingin mendengarkan pendapat dari saya				
18.	Saya berusaha untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain				
19.	Saya melakukan sesuatu sesuai dengan aturan agama saya				
20.	Saya berusaha untuk tetap optimis dan yakin dengan setiap keputusan saya				
21.	Saya merasa kurang percaya diri ketika berkumpul dengan banyak orang				
22.	Saya merasa orang lain hanya pura-pura peduli terhadap saya				
23.	Saya melakukan sesuatu sesuka hati saya				
24.	Saya ikut serta dalam kegiatan bakti sosial				
25.	Keputusan-keputusan yang saya ambil berdasarkan pertimbangan emosi				
26.	Saya merasa orang lain menyepelkan saya				
27.	Saya tidak mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat				
28.	Saya memiliki prestasi dalam bidang akademik				
29.	Saya bersikap sopan saat berhadapan dengan lingkungan dan orang lain				
30.	Tidak ada teman yang menghormati saya				

	ketika berbicara dan bercanda				
31.	Saya tidak memiliki prestasi dalam kompetensi apapun				
32.	Saya merasa cuek saja saat berada dengan lingkungan dan orang lain				
33.	Saya dihormati orang lain, karena perilaku baik dan ramah tamah saya				
34.	Saya mampu mengendalikan diri ketika berbicara dan berhadapan dengan yang lebih muda, sebaya dan orang yang lebih tua				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orangtua menegur saya ketika tidak mengerjakan tugas sekolah				

2.	Orangtua mengajak saya untuk beribadah bersama				
3.	Orangtua tidak peduli dengan tugas sekolah saya				
4.	Orangtua menciptakan suasana yang damai di rumah				
5.	Orangtua cuek dengan kegiatan yang biasa saya lakukan				
6.	Orangtua mengajak rekreasi pada hari libur				
7.	Saya merasa tidak didengarkan dan diperhatikan oleh orangtua				
8.	Orangtua mengajarkan tentang ilmu agama pada saya				
9.	Orangtua mengajarkan tentang kebaikan pada saya				
10.	Orangtua saya sangat kaku dalam berbagai hal				
11.	Saya enggan melakukan hal kebaikan pada orang lain				
12.	Orangtua selalu mendengarkan cerita saya saat ada masalah				
13.	Saya tidak tahu tentang ilmu agama				
14.	Orangtua memberi pujian ketika saya berhasil melakukan hal positif				
15.	Orangtua mengajak berolahraga di pagi hari				
16.	Orangtua cuek dengan hal yang saya lakukan				
17.	Orangtua menciptakan komunikasi yang baik saat berkumpul				
18.	Saya tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang sekolah				
19.	Saat saya memiliki masalah maka orangtua membiarkannya				
20.	Saat berkumpul orangtua memberi kesa yang tidak baik				
21.	Orangtua memberikan kenyamanan pada saya dirumah				
22.	Orangtua menciptakan suasana yang damai dirumah				
23.	Saya acuh tak acuh terhadap nasihat yang diberikan orang lain				
24.	Saat saya ada masalah orangtua tidak peduli				
25.	Orangtua tidak peduli dengan permasalahan yang ada				
26.	Ketika dirumah, orangtua saya selalu bertengkar				
27.	Orangtua memberi semangat pada saya dalam melakukan semua hal				

28.	Orangtua membatasi hal-hal yang orangtua setuju				
29.	Orangtua hanya menyuruh saya meminta bantuan di bimbel daripada mereka yang mengajarkannya				
30.	Orangtua memuji prestasi belajar saya				
31.	Orangtua saya membantu mengerjakan tugas sulit dari sekolah				
32.	Saya tidak amanah dalam melakukan berbagai hal				
33.	Orangtua cuek dengan urusan sekolah saya				
34.	Ketika saya mendapatkan prestasi baik, orangtua enggan memberi pujian				
35.	Saya bukan pendengar yang baik				
36.	Saat saya membuat keputusan orangtua menolaknya				
37.	Orangtua menghargai keputusan yang saya buat				
38.	Saya tidak betah dengan suasana dirumah saya				
39.	Orangtua memaafkan jika saya berbuat kesalahan				
40.	Orangtua tidak mau tahu dengan proses belajar saya				



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166 7366878 7364348 ☎ (061) 7368318 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 Jalan Sei Berayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8225333 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 227/FPST/01.10/IV/2018.

Medan, 18 April 2018

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah SMP Swasta Pelita Mahab Hilir

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Raifka Wulandari
 NPM : 14 860 0030
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMP Swasta Pelita Mahab Hilir guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Dukungan Orangtua dengan Harga Diri Pada Remaja di SMP Swasta Pelita Mahab Hilir*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik.

Hafid Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Yth
- Arsip



UNIVERSITAS
MEDAN AREA

Nomor :016/S-Ket/SMP-YPP/IV/2018
Lamp
Hal :Pengambilan Data

Vth, Wakil Dekan Bidang Akademi UMA Fak. Psikologi
Hairul Anwar Dalimunthe, SPSi, M.Si
Di
Tempat

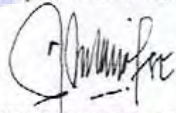
Berdasarkan surat nomor : 585/FPSI/Ol.1 1/III/2018 yang berisikan tentang izin penelitian. Selanjutnya yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMP Swasta Pelita Medan, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a	Rafika Wulandari
N P M	148600030
Jurusan	Psikologi
Program Studi	Ilmu Psikologi

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah selesai pengarnbilan data dengan judul :
"HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA
DI SMP SWASTA PELITA MABAR HILIR."

Demikian surat keterangan ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 24 April 2018
Kepala SMP Swasta Pelita



Hi. SAPARRIANA, S.Pd